

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN AREN (*Arenga pinata* Merr) DI DESA ALOR BESAR
KECAMATAN ALOR BARAT LAUT KABUPATEN ALOR****Julianti Peni¹, Andam Suriyati Ardan², Nikmah³, Arini⁴**^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP- Universitas Nusa CendanaE-mail: juliantipeni2i@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :23-03-2026

Revised :08-04-2026

Accepted :17-04-2026

Keywords: Ethnobotany,
Arenga pinnata, local
wisdom, Alor, conservation**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

*This study aims to examine the knowledge and utilization of the sugar palm (*Arenga pinnata*) by the local community in Alor Besar Village, Alor Barat Laut District, Alor Regency. The sugar palm holds significant ecological, economic, and cultural value for the local people. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including direct observation, semi-structured interviews, and documentation leaders, sugar palm farmers, and community members involved in processing palm products. The results show that almost all parts of the sugar palm are traditionally utilized, such as the sap for traditional drinks and palm sugar, fibers (ijuk) for brooms and roofing, leaves for food wrapping, and the trunk and roots for construction materials and handicrafts. These uses are not only economic in nature but also reflect local wisdom in preserving natural resources. However, challenges remain, such as the lack of natural regeneration of palm trees and low interest among the younger generation in managing this plant.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan aren (*Arenga pinnata*) oleh masyarakat di Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor. Tumbuhan aren memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan budaya yang

penting bagi masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informasi utama terdiri dari tokoh adat, petani aren, dan warga yang terlibat dalam pengolahan hasil aren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh bagian tumbuhan aren dimanfaatkan secara tradisonal, seperti nira untuk minuman tradisonal dan gula aren, ijuk untuk sapu dan atap rumah, daun untuk bungkus makanan, serta batang dan akar untuk bahan bangunan dan kerajinan. Pemanfaatan ini tidak hanya bersifat ekonomis, tapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya regenerasi pohon aren secara alami dan minimnya minat generasi muda dalam mengelola tumbuhan ini.

PENDAHULUAN

Tumbuhan merupakan sumber daya hayati yang telah dimanfaatkan oleh manusia di seluruh dunia sejak zaman dahulu. Interaksi antara manusia dan tumbuhan sangatlah penting, sehingga minat untuk mempelajari tumbuhan telah ada sepanjang sejarah manusia di bumi. Pengetahuan modern tentang manfaat tumbuhan sering kali tidak bisa dipisahkan dari kontribusi ilmu pengetahuan lokal yang tersebar di berbagai komunitas tradisonal. Begitu pentingnya sumbangan kelompok masyarakat tersebut dalam menambah pengetahuan tentang manfaat tumbuhan, sehingga etnobotani muncul dan menjadi sangat penting dalam memahami fungsi tumbuhan yang seringkali belum diketahui dan dipahami oleh masyarakat modern, namun jawabannya harus dicari dalam kelompok masyarakat tertentu. (Hakim, 2014)

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan lingkungan mereka, khususnya dalam konteks tumbuhan. Hal ini, mencakup pemahaman tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta interaksi mereka dengan pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bahan bangunan, upacara ritual, mitos, dan lain-lain. Kajian etnobotani juga berfokus pada penggunaan tumbuhan oleh masyarakat dan bagaimana pengetahuan ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Ridanti dkk., 2022). Melalui kajian etnobotani, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan lingkungan alam mereka dan memanfaatkan sumber daya hayati secara berkelanjutan.

Di Indonesia, etnobotani memiliki peran yang sangat penting mengingat kekayaan flora dan keragaman budaya yang ada. Salah satu tumbuhan yang signifikan dalam kajian etnobotani di Indonesia adalah aren (*Arenga pinnata* Merr.). Aren atau enau adalah salah satu jenis palma yang memiliki potensi tinggi dari segi nilai ekologi dan

ekonomi di bidang perkebunan (Febriyanti dkk., 2017). Pohon aren termasuk tumbuhan multifungsi karena hampir semua bagian fisik dan produksi tumbuhan aren dapat digunakan dan memiliki nilai ekonomi (Apriliani dkk., 2020). Tinggi dari pohon aren bisa mencapai 20 m serta batangnya ditutupi oleh bekas pangkal tangkai daun dan serat-serat panjang berwarna hitam keabu-abuan. Bagian yang biasa dimanfaatkan adalah akar, nira, dan getah. Akar mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol (Hidayat dan Napitupulu, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridanti dkk., (2022) masyarakat di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut memanfaatkan tumbuhan aren sebagai obat penyakit kanker, diabetes, sakit pinggang dan menetralkan darah. Tanaman aren juga sering digunakan dalam upacara adat pelengkap sesajen. Selain itu, bagian batangnya dimanfaatkan menjadi kayu bakar dan sagu aren. Buahnya diolah menjadi kolang-kaling sedangkan bagian tangkai bunganya menghasilkan air nira yang sering diolah menjadi gula aren dan cuka aren.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febriyanti dkk., (2017) diketahui bahwa masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih Desa Sindanglaya, Kabupaten Lebak, Banten memanfaatkan bagian-bagian dari tumbuhan aren diantaranya akar Sebagai obat kuat jika digodog bersama akar pinang, raja goah, dan jahe. Ijuk Sebagai bahan pembuat sapu dan atap-atap (hateup) gubuk/rumah. Batang luar Sebagai suluh atau kayu bakar, papan, tangkai peralatan dapur atau perkakas. Pelepah kering Sebagai bedak agar kulit menjadi halus dan tidak berjerawat. Bunga jantan/lengan Sebagai penghasil air nira untuk dijadikan gula aren. Bunga betina/buah Sebagai sumber pangan yang dikenal dengan sebutan kolang-kaling yang berkhasiat melancarkan pencernaan. Tulang daun Sebagai bahan pembuatan sapu lidi. Pucuk daun muda kering Sebagai pembungkus rokok yang diberi tembakau lalu digulung.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yeblo dkk., (2024), pada masyarakat di Kampung Werbes Distrik Bikar Kabupaten Tambrauw memanfaatkan beberapa bagian tumbuhan aren seperti air nira yang dibuat menjadi gula merah dan sageru buah untuk kolang-kaling, pelepah daun untuk sapu lidi, Ijuk untuk sapu ijuk dan resapan, serta akar untuk obat herbal.

Desa Alor Besar, yang terletak di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, merupakan salah satu wilayah yang secara tradisional memanfaatkan aren, yang oleh masyarakat sering disebut dengan enau atau nauw. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Alor Besar sering memanfaatkan tanaman aren untuk berbagai keperluan, seperti bahan baku pembuatan minuman tradisional seperti tuak, serta bahan untuk membuat alat rumah tangga tradisional seperti sapu ijuk dan sapu lidi. Karena manfaat ekonomis dan praktisnya, tanaman aren sering ditanam dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Meski demikian, penelitian yang mendalam mengenai penggunaan dan pengelolaan aren di wilayah ini masih terbatas. Penting untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Alor Besar memanfaatkan aren, baik dari segi teknik pengolahan

maupun nilai budaya yang melekat pada tumbuhan tersebut. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan kontribusi pada pelestarian pengetahuan etnobotani, pengembangan strategi pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan yang lebih optimal dari tumbuhan aren.

Selain itu, menyisipkan data etnobotani tumbuhan aren ke dalam materi pembelajaran di sekolah juga dapat memberikan manfaat besar, karena dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang hubungan antara manusia, tumbuhan, dan budaya, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan menggali tradisi lokal. Data etnobotani tentang aren dapat memberikan konteks nyata tentang bagaimana manusia memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aren. Hal ini, tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keberagaman flora, tetapi juga menawarkan pengetahuan praktis yang relevan serta mendorong penelitian dan eksplorasi ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul "Kajian Etnobotani Tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr) Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.

Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pemanfaatan aren di desa serta hubungan antara masyarakat dan tanaman aren. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan memilih responden kunci, yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penggunaan aren di Desa Alor Besar. Responden ini biasanya termasuk tokoh masyarakat, petani aren, dan praktisi lokal yang berpengalaman. Setelah mengidentifikasi responden kunci awal, peneliti dapat meminta mereka merekomendasikan individu lain yang juga memiliki pengetahuan mendalam tentang aren. Dengan cara ini, jaringan responden bertambah, memungkinkan peneliti untuk menemukan lebih banyak sumber informasi yang relevan.

2. Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi di lapangan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan di mana tanaman aren tumbuh dan dimanfaatkan. Observasi ini membantu peneliti mengenali pola-pola pemanfaatan aren serta interaksi antara masyarakat dan lingkungannya. Selama observasi, peneliti juga mendokumentasikan kondisi alam, alat-alat tradisional yang digunakan, serta proses pengolahan aren.

3. Penentuan Responden

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling dengan memilih responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pemanfaatan tumbuhan aren dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengumpulan Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan terstruktur secara mendalam dengan responden dan survei lapangan. Fokusnya pada berbagai aspek penggunaan aren, seperti Teknik pengolahan, produk yang dihasilkan, serta nilai sosial dan ekonomi tanaman ini bagi masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan pemerintah, literatur ilmiah, serta dokumen lokal yang terkait dengan tanaman aren dan pemanfaatannya di Desa Alor Besar.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data juga didukung dengan dokumentasi seperti foto, video dan rekaman suara serta catatan lapangan yang rinci mengenai kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan aren.

Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menjelaskan secara detail praktik-praktik etnobotani, seperti bagaimana masyarakat Desa Alor Besar memanfaatkan aren, alat yang digunakan, dan proses pengolahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini di laksanakan dengan menggunakan wawancara terhadap 14 orang responden yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan terkait pohon aren. Dari keseluruhan responden tersebut, sebanyak 4 orang di tetapkan sebagai responden kunci. karena dianggap memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam tentang pengolahan serta pemanfaatan pohon aren. 10 responden lainnya berfungsi sebagai informan pendukung untuk memperkaya dan memperkuat data temuan.

Pemanfaatan Bagian-Bagian Tumbuhan Aren

Di Desa Alor Besar, tumbuhan aren memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hampir seluruh bagian dari pohon aren dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk konsumsi pribadi, keperluan rumah tangga, maupun untuk dijual.

a. Daun Aren (O'beh)

Daun tumbuhan aren berbentuk menyirip dan sangat besar, dengan panjang biasanya mencapai 6 hingga 8 meter. Susunan daunnya menyerupai daun kelapa, namun lebih

lebar dan kasar. Daun ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Alor Besar. Secara tradisional, daun aren digunakan untuk: Daun aren yang telah tua dan dikeringkan dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat atap rumah. Selain itu, tulang daun digunakan untuk membuat sapu lidi. Daun enau yang dijemur dan dikeringkan bisa digunakan untuk atap rumah, pembungkus makanan seperti nasi atau jagung, bahan bakar terutama pelepah dan daun kering.

b. Dahan atau Pelepah Aren (O'palo)

Dahan aren yang dimaksud biasanya mengacu pada pelepah daun atau bagian batang daun yang besar dan kasar. Pelepah ini menyatu erat dengan batang utama pohon dan dilapisi oleh serat yang cukup kuat. Fungsi dahan atau pelepah aren antara lain: Kayu bakar setelah dikeringkan, bahan bangunan ringan seperti pagar, atau juga berperan sebagai alat bantu dalam proses menenun kain tradisional, yaitu untuk menahan benang agar tetap tegang dan rapi selama proses menenun, bahan kerajinan karena serat yang terdapat pada pangkal pelepah biasa digunakan untuk membuat sapu tradisional.

c. Serabut (O'karib)

Serabut aren berasal dari bagian pelepah daun aren yang keras dan berserat kuat. Serabut ini memiliki tekstur yang kasar, tetapi sangat tahan lama dan fleksibel. Di masyarakat Desa Alor Besar, serabut aren memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti: Alat kebersihan sapu tradisional yang terbuat dari serabut ini, dari pelepah pohon aren diambil untuk dijadikan sapu ijuk. Sapu ijuk ini digunakan untuk membersihkan lantai rumah dan dianggap lebih kuat dibandingkan sapu biasa. Serabut aren merupakan sumber daya alam yang mudah didapat dan dapat diperbaharui, sehingga keberadaannya sangat bernilai secara ekonomi dan budaya bagi masyarakat setempat.

d. Bunga Jantan Aren (O'bung Lote)

Bagian bunga jantan aren tumbuh dalam bentuk tandan panjang yang menggantung dan terdiri dari banyak kuntum bunga kecil berwarna kuning atau krem. Bunga ini biasanya muncul sebelum bunga betina dan memiliki peranan utama dalam proses reproduksi tumbuhan aren. Di Desa Alor Besar, masyarakat mengenal bunga jantan aren bukan hanya sebagai bagian dari tanaman, tetapi juga sebagai petunjuk waktu panen dan tanda awal produksi air nira aren. Bunga jantan aren juga berperan dalam penyerbukan oleh serangga dan angin yang kemudian akan menghasilkan buah aren yang penting untuk pengolahan air nira. dari pohon aren disadap untuk menghasilkan air nira. Nira bisa dikonsumsi langsung sebagai minuman, difermentasi menjadi tuak, atau dimasak menjadi gula aren. bunga jantan dari pohon aren diiris, akan menghasilkan air nira yang dapat diminum atau dijual.

e. Kulit Pohon Aren (Tik fah now)

Kulit pohon aren (*Arenga pinnata*) biasa terdiri dari lapisan luar yang keras dan kasar, yang berfungsi sebagai pelindung terhadap perubahan lingkungan dan

organism yang mungkin mengganggu pohon tersebut. Meskipun kulit aren umumnya tidak digunakan langsung dalam konsumsi manusia, beberapa bagian dari kulit pohon aren biasa dimanfaatkan, misalnya: Batang pohon aren digunakan oleh masyarakat sebagai bahan untuk menutup lubang perahu motor, karena bersifat kedap air. Kulit pohon enau dikupas untuk membuat lem penutup lubang pada perahu motor agar selah selah perahu motor tertutup dengan rapi. Pohon enau sangat bermanfaat. Di beberapa daerah, kulit pohon aren juga biasa diproses menjadi bahan pembuat kertas atau digunakan dalam pengolahan tradisonal untuk menghasilkan produk lain.

f. Akar Pohon Aren (O'halima now)

Akar pohon aren lebih dikenal karena peranannya dalam mendukung pertumbuhan pohon dan dalam menjaga stabilitan tanah. Namun, akar aren juga dapat dimanfaatkan dalam beberapa budaya: Akar aren kadang-kadang digunakan dalam pengobatan tradisonal, terutama di daerah yang kaya dengan kebudayaan berbasis tumbuhan. Akar pohon aren mungkin dimanfaatkan untuk obat tradisonal dalam mengatasi beberapa penyakit seperti infeksi. Dalam konteks etnobotani, setiap bagian dari pohon aren, termasuk kulit dan akar, mungkin memiliki peran yang berbeda tergantung pada adat istiadat, kebiasaan, dan kabupaten masyarakat setempat. Jadi di Desa Alor Besar, kemungkinan ada penggunaan khas atau tradisonal yang dapat ditemukan yang memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana kulit dan akar pohon aren dimanfaatkan.

Teknik dan Proses Pengolahan Tumbuhan Aren

Pohon aren (*Arenga pinnata*) memiliki berbagai bagian yang dapat dimanfaatkan, dan teknik serta proses pengolahan tumbuhan aren yang umumnya dilakukan, yang bisa jadi relevan dengan konteks di Desa Alor Besar:

1. Pengolahan Nira Aren

Nira adalah cairan manis yang diambil dari batang pohon aren, yang biasanya digunakan sebagai bahan baku gula aren, minuman tradisonal.

a. Proses Pengambilan Nira:

Pemotongan batang, batang aren yang dipilih untuk diambil niranya akan dipotong pada bagian tertentu, seringkali dibagian ujung batang atau pada bagian jantung pohon. Pembuatan alat penampung nira: Masyarakat biasanya membuat alat penampung nira yang disebut blarak dari daun aren atau bamboo, yang digunakan untuk menampung cairan yang keluar dari pohon. Penyadap: Setelah batang dipotong, nira akan keluar dari bagian yang terluka tersebut. Nira ditampung dalam wadah yang sudah disiapkan dan dikumpulkan pada pagi dan sore hari. Pengolahan nira: Nira yang diperoleh kemudian dimasak untuk menguapkan airnya, sehingga menghasilkan gula aren yang lebih kental. Gula aren ini bisa digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pemanis alami untuk meminum atau masakan.

- b. Teknik Pengolahan Gula Aren:
Nira yang telah dipanaskan akan diuapkan hingga membentuk konsistensi yang lebih kental. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terbakar. Setelah itu, nira kental tersebut bisa dituangkan ke dalam cetakan untuk membentuk gula aren padat yang siap digunakan. Penggunaan nira: Selain digunakan untuk membuat gula aren, nira juga bisa dimanfaatkan untuk membuat minuman tradisional seperti tuak aren atau air nira manis yang segar.
2. Pengelolaan Daun Aren
Daun aren banyak digunakan dalam kerajinan tangan, konstruksi, dan bahan pembungkus.
 - a. Pengolahan untuk Kerajinan Tangan:
Penyisiran dan pengeringan daun: Daun aren yang masih segar disisir dan kemudian dijemur hingga kering. Daun yang telah kering lebih mudah untuk diproses menjadi berbagai produk kerajinan.
 - b. Penggunaan untuk Konstruksi:
Atap rumah tradisional: Di beberapa daerah, daun aren digunakan sebagai bahan atap untuk rumah adat atau tempat berlindung. Teknik pengolahannya termasuk menjemur dan mengeringkan daun terlebih dahulu, kemudian diikat dan dipasang pada rangka atap.
3. Pengolahan Batang Aren
Batang aren juga memiliki banyak manfaat, terutama dalam pembuatan kerajinan tangan dan bahan bangunan.
 - a. Pengolahan untuk Kerajinan:
Pengolahan batang untuk alat rumah tangga: Batang pohon aren yang sudah tua bisa diproses untuk dijadikan prabot rumah tangga seperti kursi. Proses pengolahan melibatkan pemotongan batang menjadi ukuran yang lebih kecil, pengeringan, dan perakitan.
 - b. Pengolahan untuk Bahan Bangunan:
Batang aren dapat digunakan sebagai bahan untuk membangun rumah atau dinding pembatas. Masyarakat di beberapa daerah sering memanfaatkan batang aren sebagai bahan bangunan yang kokoh dan tahan lama.
4. Pengolahan Akar Aren
Akar aren jarang digunakan dalam obat-obatan tradisional. Beberapa masyarakat mungkin mengolah akar aren untuk dijadikan ramuan herbal yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.
5. Pengolahan Buah Aren
Buah aren yang umumnya tidak digunakan banyak orang di beberapa tempat, mungkin memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Namun, dalam beberapa tradisi, buah aren biasa diolah menjadi manisan atau kolangkaling.
 - a. Pengolahan Buah menjadi Manisan:

Buah aren dapat dijadikan manisan, meskipun ini bukan hal yang umum di setiap daerah. Pengolahan ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknik pengeringan dan pemanis, mengingat rasa aren yang cenderung kurang manis jika dimakan mentah.

Proses pengolahan tumbuhan aren di Desa Alor Besar kemungkinan besar berfokus pada pemanfaatan nira untuk menghasilkan gula aren dan minuman tradisonal, sementara bagian lain dari pohon aren digunakan dalam keajianan tangan, bahan bangunan, dan pengobatan tradisonal. Teknik-teknik ini mencerminkan bagaimana masyarakat setempat mengadaptasi sumber daya alam yang ada untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi tumbuhan aren menjadi aspek yang sangat penting untuk dipelajari. Tumbuhan aren (*Arenga pinnata*) memiliki banyak kegunaan yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, baik dari segi produksi pangan, kerajinan. Nilai ekonomi aren ini dapat dilihat dari berbagai sisi, sebagai berikut :

1. Gula Aren

Salah satu nilai ekonomi utama dari pohon aren adalah gula aren yang berasal dari nira. Gula aren memiliki permintaan yang cukup tinggi, baik di pasar lokal maupun internasional, karena dianggap sebagai pemanis alami yang lebih sehat dibandingkan gula putih.

Air Nira untuk Minuman Tradisonal (Tuak Aren)

Air nira dari pohon aren juga memiliki nilai ekonomi, terutama dalam pembuatan minuman tradisonal seperti tuak aren. Minuman ini sering kali dikonsumsi dalam berbagai acara adat atau dijual di pasar-pasar lokal.

Tuak aren, tuak yang dibuat dari fermentasi air nira ini memiliki permintaan di kalangan masyarakat lokal. Dalam beberapa budaya, tuak aren bahkan dianggap sebagai minuman yang memiliki nilai ritual atau sosial tertentu. Tuak aren biasa dijual sebagai produk lokal yang khas dan memiliki pasar yang cukup besar.

Kerajinan dari Daun Aren

Selain produk dari nira, daun aren juga memiliki nilai ekonomi, terutama dalam konstruksi. Masyarakat di Desa Alor Besar kemungkinan besar menggunakan daun aren untuk bahan atap rumah. Daun aren yang kuat dan tahan lama juga digunakan untuk bahan atap rumah tradisonal atau bangunan lainnya. Keberlanjutan penggunaan daun aren dalam pembangunan rumah tradisonal memberikan nilai ekonomi dalam bidang konstruksi.

Potensi Produk Olahan Lain

Meskipun penggunaan buah aren secara langsung mungkin belum begitu umum di Desa Alor Besar, ada kemungkinan bahwa dengan pengetahuan yang lebih mendalam, buah aren bisa diolah menjadi produk-produk bernilai ekonomi, seperti : Manisan buah aren, buah aren bisa diolah menjadi manisan atau produk makanan olahan lain yang memiliki nilai jual.

Penggunaan Batang

Batang pohon aren bisa dimanfaatkan dalam pembuatan berbagai barang, seperti alat rumah tangga, pembuatan mebel dan perabot. Batang aren bisa diolah menjadi berbagai jenis perabotan seperti kusri, produk ini bisa dijual di pasar lokal.

Kontribusi terhadap Ketahanan Pangan Pohon aren tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dari segi produk komersial, tapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan. Nira aren dan gula aren biasa menjadi alternatif bahan pangan yang lebih alami dan berkelanjutan, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Alor Besar.

Penjualan Hasil Olahan Aren

Di masyarakat desa alor besar keuntungan ekonomi dari produksi sapu dan tuak: Kalau pakai bahan sendiri seperti lidi dan ijuk, tidak perlu beli di pasar. Tuak Biasanya dijual seharga 15.000 per botol di pasar terdekat. Sebagian dijual di pasar dan ada juga yang dijual keliling kampung dari rumah ke rumah. Kalau hari pasar bisa di jual dipasar Baulang.

Cara Pemasaran dan Tantangan

Pemasaran tradisonal bagaimana masyarakat memasarkan hasil olahan aren seperti sapu ijuk, sapu lidi, dan air nira. Mereka lebih berjual lebih banyak dilakukan secara langsung di pasar. Keterbatasan infrastruktur tantangan utama berasal dari keterbatasan infrastruktur seperti transportasi, permintaan pasar yang tidak stabil, pesaing, dan keterbatasan modal.

Konservasi dan Kearifan Lokal

Dalam membudidayakan dan memanfaatkan pohon aren, masyarakat Desa Alor Besar menunjukkan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat alamiah maupun teknis.

Salah satu bentuk tantangan datang dari kondisi fisik pohon aren yang tinggi, sehingga sulit dipanjat untuk menyadap nira. Selain faktor teknis, tantangan juga muncul dari aspek perawatan tanaman. menegaskan pentingnya pemeliharaan pohon dalam menunjang keberlanjutan pemanfaatannya. Jika pohon aren tidak dirawat dengan baik, maka tidak bisa membudidayakannya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya merawat tanaman sebagai bagian dari upaya konservasi sumber daya alam.

Tantangan dari sisi lingkungan tempat tumbuh pohon aren. bahwa kondisi geografis dan iklim sangat memengaruhi produktivitas tanaman. Kalau pohon aren ditanam di daerah dengan udara dingin, tidak ada masalah. Tapi kalau ditanam di daerah panas atau di lereng, ini jadi masalah bagi pengusaha aren. Pernyataan ini mencerminkan pengetahuan ekologis lokal yang dimiliki masyarakat mengenai lokasi tumbuh yang ideal bagi pohon aren.

Ini bisa memberikan gambaran lebih luas dan mendalam mengenai peran aren dalam kehidupan masyarakat local serta pentingnya menjaga kelestariannya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon aren (*Arenga pinnata* Merr) memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Alor Besar. Hampir seluruh bagian dari pohon ini dimanfaatkan secara optimal, baik untuk kebutuhan rumah tangga, kesehatan, hingga sebagai sumber penghasilan. Masyarakat memanfaatkan daun untuk atap rumah dan sebagai bahan dalam proses menenun, dahan untuk membuat sapu lidi dan alat bantu tenun, ijuk untuk sapu, bunga jantan sebagai sumber nira, kulit batang sebagai bahan penambal perahu, dan akar untuk pengobatan tradisional. Tingkat pemanfaatan yang tinggi ini menunjukkan bahwa pohon aren tidak hanya dilihat sebagai tanaman biasa, tetapi sebagai sumber daya multifungsi yang bernilai ekonomi dan budaya.

Pemanfaatan tersebut juga memperlihatkan adanya teknologi lokal dan pengetahuan tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun. Proses pengambilan nira misalnya, tidak dilakukan sembarangan. Masyarakat memiliki cara-cara tertentu, seperti pemilihan waktu penyadapan, teknik pemukulan manggar, dan pemrosesan nira menjadi tuak atau gula aren dengan menggunakan peralatan sederhana yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Selain itu, pemanfaatan bagian-bagian lain dari pohon aren dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan tanaman tersebut, seperti tidak menebang pohon muda dan menerapkan rotasi dalam penyadapan.

Dari segi ekonomi, hasil olahan pohon aren seperti tuak, gula aren, sapu lidi, dan sapu ijuk dipasarkan secara lokal dan menjadi salah satu sumber utama penghasilan rumah tangga. Masyarakat secara rutin menjual produk-produk tersebut di pasar terdekat, baik secara individu maupun melalui kerja sama keluarga. Kegiatan ini tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mendorong terbentuknya jaringan sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Nilai ekonomis inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa keberadaan pohon aren dijaga dengan baik oleh masyarakat.

Namun, pemanfaatan pohon aren juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat antara lain adalah keterbatasan alat panjat untuk mengambil nira dari ketinggian, risiko keselamatan bagi penyadap, serta pengaruh perubahan iklim yang dapat menurunkan produksi nira. Meski demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga keberlanjutan pohon aren melalui praktik-praktik konservasi tradisional seperti memilih lokasi tanam yang sesuai, melakukan perawatan rutin, serta menetapkan larangan menebang pohon yang masih produktif. Praktik-praktik tersebut dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam tata kelola pohon aren di tingkat lokal.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pemanfaatan pohon aren tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga didasari oleh pengetahuan tradisional yang terstruktur dan diwariskan secara lintas generasi. Berdasarkan hasil tersebut, temuan ini sejalan dengan pandangan Ridanti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan tumbuhan, termasuk pengetahuan serta praktik budaya dalam pemanfaatan tanaman. Konteks masyarakat

Desa Alor Besar, hubungan ini tercermin melalui pemanfaatan menyeluruh pohon aren yang tidak hanya fungsional tetapi juga berakar dalam nilai-nilai tradisional dan ekologis.

Selanjutnya, Walujo (2011) menambahkan bahwa seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, ketergantungan terhadap tumbuhan semakin tinggi, baik untuk kebutuhan pangan, tempat tinggal, maupun kesehatan. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk menciptakan cara-cara yang lebih efektif dalam memanfaatkan tumbuhan, dan di sinilah ilmu etnobotani memainkan peran penting dalam mengungkap sejarah serta strategi pemanfaatan tumbuhan lokal. Pemanfaatan pohon aren oleh masyarakat Desa Alor Besar merupakan bagian dari strategi tersebut, yang tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh pengetahuan dan pengalaman turun-temurun.

Salah satu wujud dari strategi tersebut adalah hadirnya teknologi lokal yang berkembang secara organik dalam masyarakat. Teknologi ini bukan hanya menunjukkan kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga mencerminkan proses akumulasi pengetahuan tradisional. Menurut Tamimi dan Munawaroh (2024), perkembangan teknologi dipicu oleh upaya manusia dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Dalam hal ini, teknologi lokal yang diterapkan masyarakat Desa Alor Besar dalam mengolah dan memanfaatkan pohon aren menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan sistem teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Dari sisi ekonomi, pemanfaatan pohon aren memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Produk-produk seperti tuak, gula aren, sapu lidi, dan sapu ijuk menjadi komoditas yang dipasarkan secara lokal dan menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga. Hal ini menguatkan pandangan Sholikin dan Sena (2024), yang menegaskan bahwa permasalahan kemiskinan tidak dapat diatasi dengan pendekatan umum karena setiap daerah memiliki karakteristik sosial dan ekonominya sendiri. Oleh sebab itu, strategi berbasis potensi lokal, seperti pemanfaatan pohon aren, menjadi pendekatan yang lebih relevan dan efektif dalam mendukung kehidupan berkelanjutan di masyarakat pedesaan.

Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam pemanfaatan pohon aren, seperti kesulitan memanjat pohon yang tinggi, keterbatasan alat, dan dampak perubahan iklim terhadap produksi nira. Namun, masyarakat tetap menunjukkan komitmen terhadap konservasi pohon aren dengan menerapkan praktik kearifan lokal. Upaya ini terlihat dari pemilihan lokasi tanam yang tepat, perawatan rutin terhadap pohon, larangan menebang pohon yang masih produktif, serta rotasi penyadapan untuk menjaga kelangsungan produksi. Praktik-praktik ini mencerminkan pengetahuan ekologis tradisional (Traditional Ecological Knowledge/TEK) sebagaimana dijelaskan oleh Satino dkk., (2024), yaitu Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Nilai-nilai ini mengajarkan masyarakat untuk hidup

selaras dengan alam, serta mendorong perilaku yang mendukung perlindungan lingkungan, bukan yang merusaknya.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam pengelolaan pohon aren di Desa Alor Besar tidak hanya menjadi strategi adaptif terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Pemanfaatan pohon aren mencerminkan keterampilan teknis yang dipadukan dengan nilai-nilai ekonomi, budaya, dan ekologis yang saling mendukung. Hal ini menjadi contoh nyata dari pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berakar kuat pada tradisi serta pengalaman lokal.

Penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang memperkuat kualitas data dan relevansi temuan. Pertama, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan detail mengenai praktik pengolahan serta pemanfaatan pohon aren di Desa Alor Besar. Kedua, keterlibatan responden kunci yang memiliki pengalaman langsung memberikan validitas tinggi terhadap data yang diperoleh, karena informasi berasal dari pelaku utama dalam aktivitas pengolahan aren. Ketiga, cakupan pembahasan yang menyeluruh meliputi pemanfaatan bagian-bagian pohon, teknik pengolahan, nilai ekonomi, hingga konservasi menjadikan penelitian ini komprehensif dan bernilai bagi pengembangan kajian etnobotani. Keempat, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal, karena berhasil mendokumentasikan kearifan tradisional yang selama ini hanya diwariskan secara lisan. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kendala utama adalah jumlah responden yang terbatas, yakni hanya 14 orang, yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman praktik dan pengetahuan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, karena bersifat kualitatif, data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi, ingatan, dan narasi subyektif dari responden, yang berpotensi menimbulkan bias. Penelitian ini juga belum didukung oleh pendekatan kuantitatif, seperti data statistik produksi atau nilai ekonomi pasti dari hasil olahan aren, yang seharusnya dapat memperkuat analisis secara lebih objektif. Terakhir, keterbatasan waktu dan akses ke Lokasi penelitian juga menjadi kendala, karena belum semua wilayah atau kelompok masyarakat sempat dijangkau, sehingga kemungkinan masih terdapat informasi yang belum terungkap.

Teori ini menekankan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui praktik-praktik tradisional yang berkelanjutan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat di Alor Besar. Dalam banyak penelitian etnobotani, konservasi tumbuhan dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal, yang menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam.

Salah satu wujud dari strategi bisa merujuk pada penelitian etnobotani di daerah lain di Indonesia atau nrgara-negara Asia Tenggara yang memiliki ekosistem dan budaya serupa. Penelitian tersebut bisa memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat adat di tempat lain memanfaatkan aren, serta cara mereka menjaga kelestariannya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Contoh penelitian yang relevan bisa mencangkup kajian

konservasi tumbuhan aren di Sulawesi atau Papua yang juga mengkaji aspek sosial dan budaya terkait tumbuhan ini.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Alor Besar memanfaatkan hampir seluruh bagian pohon aren (*Arenga pinnata* Merr) untuk berbagai keperluan. Daun digunakan sebagai atap, dahan dan tulang daun dijadikan sapu lidi dan alat tenun, serabut untuk sapu ijuk, bunga jantan disadap menghasilkan nira yang diolah menjadi tuak atau gula aren, kulit batang sebagai penutup lubang perahu, dan akar sebagai obat tradisional. Pengolahan dilakukan secara tradisional dan turun-temurun, dengan hasil yang bernilai ekonomi bagi keluarga. Selain itu, terdapat kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan pohon aren meskipun menghadapi berbagai tantangan alam dan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, K. M., N., Noor, I. T. & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Aren (Studi Kasus di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 7(2):301-309.
- Febriyanti, N., Hikmat, A. & Zuhud, E. (2017). Etnobotani dan Potensi Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Pada Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih, Desa Sindanglaya, Kabupaten Lebak, Banten. *Media Konservasi*. 22(2):171-180.
- Hadi, S. (1991). Etnobotani Tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Masyarakat Lokal. *Jurnal Biologi Indonesia*. 12(2):143-154.
- Hakim, L. (2014). Etnobotani dan Manajemen Kebun-pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata. Penerbit Selaras. Malang.
- Hidayat, R. S. & Napitupulu, R. M. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. AGRIFLO. Jakarta.
- Hilal, M. R., Ritonga A. A., Andrian A., & Parluhutan E. (2021). Etnobotani Pada Masyarakat Suku Mandailing di Taman Nasional Batang Gadis. Balai Taman Nasional Batang Gadis. Mandailing.
- Lempang, R. (2012). Pengembangan Tanaman Aren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2(1):1-10.
- Mansari, S. M., Seran, W., & Mau, E. A. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami (Studi Kasus Kelompok Tenun Ikat Gunung Mako, Hula, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor). *Journal of Sciencetech Research and Development (JSCR)*. 6(1):1386-1396.
- Nurjanah, E. (2023). Pengembangan E-Booklet Berbasis Etnobotani Wilayah Pandeglang Sebagai Suplemen Materi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan SMA Kelas X. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Biologi.
- Ridanti, C., Dharmono, & Riefani, M. K. (2022). Kajian Etnobotani Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(3):200-215.

- Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E.&Surahmad.(2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara.IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora. 8(1):248-266.
- Sholikin, A&Sena, N. K. M. (2024).Implementasi Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas pada Tata Kelola Industri Ekstraktif di Kabupaten Bojonegoro. Konferensi Nasional Ilmu Administrasi. 8(1):258-266.
- Soekarman & Riswan, S. (1992). Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Jurnal Etnobotani. 2(1):27-50.
- Tamimi, F., & Munawaroh, S. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. Saturnus.Saturnus : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi. 2(3):66-74.
- Walujo, E. B. (2011). Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya. Jurnal Biologi Indonesia. 7(2):375-391.
- Wulandari, S.,Aji, R. I., Izzah, N., &Permanasari, D. E (2022). Erancangan E-Booklet Tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Berbahaya Untuk Siswa SD.Jurna Seni Rupa dan Desain. 25(1):71-78.
- Yeblo, Y.,Maruapey, A., & Febriadi, I. (2024). Etnobotani Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Di Kampung Werbes Distrik Bikar Kabupaten Tambrau. Agriva: Jurnal Pertanian dan Kehutanan. 2(2):8-19.
- Zuhud, E. A. M. (2020). Etnobotani: Konsep, Metode, dan Studi Kasus. IPB Press. Bogor.